

ABSTRACT

Urbanization causes an increase in urban population density and causes many negative externalities. This also led to deconcentration of economic activity and the emergence of new job centers in the suburbs. Therefore, it is necessary to identify the structure of urban space to regulate land use and overcome urban problems.

The purpose of this study, first to know patterns and characteristics from different types of commuters. Second, identify employment subcenter in Bandung Metropolitan Area. Third, knowing the urban spatial structure (monocentric or polycentric) of metropolitan area. The research method used is descriptive analysis with cross tabulation, graph, Locally Weighted Regression and General Functional Polycentricity Index. The data source used is Economic Census Listing in 2016, Bandung Commuter Survey in 2017. The unit analysis is five district/city in the Bandung Metropolitan Area.

The analysis show that the commuting pattern formed is centralized and commuting tipe 1 still dominates. The similar characteristics for each type of commuter are dominated by male worker, married status, live in their own house, aged 25-44 years, completed middle or high school education, use private transportation, travel short distances, travel time 30-60 minutes. From the physical aspect, there are six employment sub-centers, but their distribution is not balance, four located in Bandung City and the other two in suburb area. The polycentricity index is 0.028 which indicates that from functional aspect, urban spatial structure still tends to be monocentric. The majority of work center located in Bandung City so that the flow of commuters moves towards Bandung City. From the comparison of physical and functional aspects, it can be concluded that the urban spatial structure in the Bandung Metropolitan Area still tends to be monocentric/weak polycentric.

Keywords: *commuting, employment density, urban spatial structure*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di negara berkembang, investasi dan sumber daya terkonsentrasi pada wilayah perkotaan (Rondineli dan Ruddle, 1978). Kondisi ini membuat konsentrasi pembangunan salah satunya dari aspek ekonomi seperti industri dan jasa berada pada wilayah perkotaan sehingga membuka kesempatan kerja yang lebih luas. Di sisi lain, lahan pertanian pada wilayah perdesaan semakin terbatas. Harapan untuk memperoleh pekerjaan di wilayah perkotaan menjadi magnet bagi penduduk perdesaan untuk bermobilisasi ke kota dan memicu peningkatan urbanisasi (Harahap, 2013).

Urbanisasi dapat dilihat dengan membandingkan jumlah penduduk perkotaan dengan jumlah penduduk secara keseluruhan antar waktu (Morisson, 1980). Urbanisasi dapat terbentuk dari tiga aspek yaitu peningkatan jumlah penduduk alami, migrasi desa-kota, dan reklasifikasi wilayah. Dalam kurun waktu hampir setengah abad, jumlah kota di Indonesia mengalami peningkatan dua kali lipat dari 47 kota pada tahun 1971 menjadi 94 kota pada tahun 2015 (Mardiansjah dan Rahayu, 2019). Tingkat urbanisasi di Indonesia juga meningkat pesat dari 14,9 persen pada tahun 1961 menjadi 49,8 persen pada 2010 (BPS, 2010) dan terus meningkat menjadi 53,3 persen pada tahun 2015 (BPS, 2015a).